

## **BAB II**

### **KONSEP DIRI KAUM LESBIAN DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN**

#### **A. Konsep diri kaum lesbian di lembaga pemasyarakatan**

Konsep diri merupakan sebuah program yang memiliki tujuan bagi diri kita, ibaratkan konsep diri merupakan sebuah pondasi bangunan, semakin kuat pondasinya maka semakin kuat pula bangunannya. Menjadi lesbian merupakan bagian dari konsep diri seseorang, yaitu pandangan seorang lesbian terhadap dirinya dan orang lain khususnya kaum heteroseksual dan pola pikir terhadap orientasi seksual yang mereka pilih. Walaupun sering kali pola pikir tersebut berbenturan dengan agama, norma dan nilai-nilai moral yang dianut oleh kaum lesbian sendiri dan masyarakat. Dalam menjalani kehidupan konsep diri memegang peranan penting karena apabila lesbian dapat menerima dirinya sendiri, menerima kelebihan dan kekurangannya maka seorang lesbian dapat menggali potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkannya.

Potensi tersebut membentuk rasa percaya diri dan optimisme dalam diri sehingga konsep diri positif dapat terbentuk. Namun apabila lesbian menutup diri tidak menerima kelebihan dan kekurangannya serta tidak mampu berinteraksi dengan orang lain maka seorang lesbian tidak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi karena lebih memilih untuk menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Konsep diri lesbian pada wanita yang berada didalam sel tahanan akan menjadi positif dan negatif tergantung para lesbian menanggapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana lesbian yang berlebihan memberi efek buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat terhadap dirinya, sehingga narapidana yang seorang lesbian kehilangan rasa percaya diri. Narapidana perempuan secara hak dan kewajiban memiliki hak yang sama dengan narapidana laki-laki akan tetapi secara psikologis keadaan narapidana perempuan dan laki-laki berbeda. Keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan seseorang yang tidak dapat menerima keadaan dirinya, akibatnya terdapat permasalahan psikologis rasa kurang percaya diri dan merasa tidak berharga lagi untuk bisa kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Kurang adanya kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri seperti

individu pada umumnya mengakibatkan narapidana lesbian merasa ditolak oleh lingkungannya sehingga mereka mempertahankan diri dengan cara menyimpang, menutupi gambaran diri yang asli, dan mengakibatkan narapidana mengembangkan konsep diri secara negatif. Selain ditolak mentah oleh lingkungan luar banyak sekali persoalan yang dihadapi lesbian didalam lembaga pemasyarakatan, antara lain:

a. Diskriminasi

Diskriminasi disini dapat diartikan sebagai pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana setiap individu tersebut diperlakukan berbeda seperti jenis kelamin, ras, agama, atau bahkan orientasi seksual. Sebagai contoh diskriminasi yang terdapat didalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. Petugas tak segan-segan memisahkan narapidana lesbian ketempat isolasi yang kurang layak untuk dihuni berbeda dengan narapidana lesbian yang terlebih dahulu memberi upah kepada petugas, petugas akan terlihat tidak peduli meskipun penyimpangan seksual tersebut terang-terangan terjadi didepan mata.

b. Stigma

Menurut Erving Goffman (1968) stigma dapat diartikan sebagai sikap merendahkan seseorang atau sebuah kelompok tertentu sehingga dapat menyebabkan pandangan yang buruk. Kasus yang sering dijumpai di lembaga pemasyarakatan hingga saat ini ketika petugas masih menganggap narapidana lesbian sebagai kaum yang lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa.

c. Kekerasan

Di dalam penjara tentu banyak kekerasan yang terjadi pada narapidana lesbian seperti kekerasan seksual si korban dipaksa untuk melakukan kegiatan seks dan jika tidak menuruti hal tersebut korban akan dipukul, ditampar, bahkan diludahi.

d. Bullying

Bullying merupakan perilaku kegiatan yang disengaja, bullying sering kali terlihat sebagai perilaku pemaksaan atau menyakiti fisik maupun psikologis terhadap seseorang yang dianggap lemah. Sebagai contoh bullying yang terdapat didalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. Korban dari narapidana lesbian sering kali diejek, dihina terang-terangan bahkan sampai merusak barang-

barang padahal diposisi tersebut mereka merupakan seorang korban yang semestinya harus di lindungi.

## **B. Peran lembaga pemasyarakatan dalam membentuk konsep diri narapidana lesbian.**

langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengubah orientasi seksual Lesbian dengan membentuk konsep diri yang positif, antara lain :

- a. Meningkatkan kemampuan orang untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Lesbian cenderung dipandang sebagai individu yang tidak mampu dan tidak bertanggung jawab sehingga sulit dipercaya untuk meningkatkan keterampilan mereka. Lesbian dipenjarakan dapat mengambil manfaat dari penahanan dengan mengeksplorasi keterampilan mereka dan mengembangkannya sehingga mereka dapat memperoleh kepercayaan dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan keadaan psikologis individu. Perasaan dan pikiran individu akan lebih terbuka seiring dengan tumbuhnya kemampuan dan kepercayaan diri memungkinkan lesbian merasa sangat dihargai dan bersedia untuk terbuka dan menerima masukan.

- b. Menyelidiki dan hubungkan sumber daya yang tersedia untuk narapidana

Faktor dari lingkungan dan keluarga mempengaruhi keputusan seseorang menjadi lesbian dan lingkungan juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Hubungan moral yang menghubungkan lesbian dengan pencipta dan norma serta bagaimana orang lain memandang orang dalam hal penampilan dan fisik, ikatan sosial dan aspek moral. Lingkungan sangat berpengaruh sekali untuk pembentukan diri seseorang, lesbian dapat mengenali konsep dirinya dan menggunakan sumber lingkungan untuk proses modifikasi perilaku, karena lingkungan mampu mempengaruhi lesbian untuk berubah. Menjadi seorang lesbian tidak datang secara alami. Faktor dari lingkungan dan keluarga mempengaruhi keputusan seseorang menjadi lesbian dan lingkungan juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Hubungan moral yang menghubungkan lesbian dengan pencipta dan norma serta bagaimana orang lain memandang orang dalam hal penampilan dan fisik, ikatan sosial dan aspek moral.

- c. Perbaikan jaringan layanan sosial

Lembaga pemasyarakatan bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial para narapidana. Lapas dan pekerja sosial tidak hanya harus melakukan kegiatan terhadap

keluarga lesbian, masyarakat sekitar, dan pihak terkait tetapi mereka juga harus mendengarkan tujuan dan perspektif masyarakat tentang lesbian. Hal ini diperlukan untuk pendekatan intervensi yang komprehensif untuk mencapai perdamaian yang diinginkan setiap orang.

d. Mengoptimalkan Keadilan Sosial Melalui Pengembangan Kebijakan Sosial

Peraturan yang ditetapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung belum mampu mengatasi masalah lesbian di lapas, dan lapas tampak tidak peduli dengan masalah tersebut. Bahkan lapas dapat membuat program seperti melakukan kerja sosial untuk membantu narapidana memperbaiki perilaku mereka. Motivator, guru, dan psikolog dapat membantu dalam pembentukan perilaku di lembaga atau lembaga sosial lainnya. Pandangan masyarakat tentang seorang tahanan atau narapidana yang diluar batas memberikan efek buruk terhadap narapidana, sehingga narapidana kehilangan kepercayaan diri khususnya terhadap narapidana perempuan. Narapidana perempuan pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki tetapi secara mental, perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan yang berbeda yang menyebabkan seseorang tidak mau menerima keadaannya, kurang percaya diri dan merasa tak berharga dalam keluarga dan masyarakat. Wulandari (2012) Individu yang ditolak oleh lingkungannya membela diri dengan melakukan hal-hal menyimpang.

Selain membutuhkan peran pihak lapas dalam membentuk konsep diri tahananannya, keluarga juga memiliki hubungan dukungan dalam pembentukan konsep diri narapidana perempuan yang notabene nya memiliki penyimpangan seksual. Berada didalam lapas dalam keadaan terbatas mengakibatkan masalah eksternal dengan membatasi ruang gerak mereka dan mengisolasi mereka dari keluarga, komunitas, dan lingkungan mereka.